

Al Amiyah: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Terbitan : Vol. 02, No. 02 (Mei-Agustus 2025)
Online at : https://miftahul-ulum.or.id/ojs/index.php/alamiyah
Email : jurnalamiyahmultidisiplin@gmail.com
E-ISSN : 3048-2038

Keberagaman dan Toleransi: Pandangan Islam dan Penerapannya dalam Masyarakat Tongkonan Rannu

Herma Puspa Sari[1], Alya Rafeyfa Asyla[2], Muhammad Yasin[3]
[1,2,3]Ekonomi Syariah, STAI Sangatta Kutai Timur, Indonesia
Email: hermapuspasari@gmail.com[1], alyarefa98@gmail.com[2], mysgt1978@gmail.com[3]

Abstrak

Keberagaman agama merupakan realitas sosial yang tidak terhindarkan dalam masyarakat majemuk. Dalam perspektif Islam, keberagaman adalah kehendak Tuhan (sunnatullah) yang menghendaki manusia hidup damai dan saling mengenal. Penelitian ini mengangkat rumusan masalah mengenai pandangan Islam terhadap perbedaan suku, ras, agama, dan budaya di Tongkonan Rannu, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam menjaga toleransi dan harmoni sosial. Tujuannya adalah untuk menganalisis pandangan Islam terhadap keberagaman dan mengkaji penerapan nilai-nilainya dalam kehidupan masyarakat majemuk. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam menjunjung toleransi (tasamuh), keadilan, dan kebebasan beragama. Di Tongkonan Rannu, warga Muslim hidup rukun dengan kelompok lain melalui sikap saling menghormati dan gotong royong. Nilai-nilai Islam yang inklusif menjadi kunci terwujudnya masyarakat yang damai, harmonis, dan toleran di tengah keberagaman.

Kata kunci: Keberagaman Beragama, ISLAM, Toleransi, Pluralitas, keBebasan Beragama

Abstract

Religious diversity is an unavoidable social reality in a pluralistic society. In the Islamic perspective, diversity is God's will (sunnatullah) that requires humans to live in peace and recognize each other. This research raises the problem of Islamic views on ethnic, racial, religious and cultural differences in Tongkonan Rannu, as well as the application of Islamic values in maintaining tolerance and social harmony. The purpose is to analyze the Islamic view of diversity and examine the application of its values in the life of a pluralistic society. The method used is descriptive qualitative with observation and interview techniques. The results showed that Islam upholds tolerance (tasamuh), justice, and religious freedom. In Tongkonan Rannu, Muslims live in harmony with other groups through mutual respect and cooperation. The inclusive values of Islam are the key to the realization of a peaceful, harmonious, and tolerant society in the midst of diversity.

Keywords: *Religious Diversity, Islam, Tolerance, Plurality, Religious Freedom*

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan manusia. Perbedaan ras, suku, budaya, bahasa, dan keyakinan adalah bagian dari realitas sosial yang menyertai peradaban sejak dahulu (Liliweri, 2018). Dalam konteks keberagaman agama, masyarakat dunia hidup berdampingan dengan berbagai kepercayaan dan sistem nilai yang diyakini sebagai kebenaran oleh masing-masing pemeluknya (Saumantri, 2022). Keberagaman tersebut dapat menjadi kekuatan jika dikelola dengan sikap toleransi, namun juga bisa memicu konflik apabila disikapi secara eksklusif dan sempit. Islam sebagai agama yang rahmatan lil

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

'alamin, memiliki pandangan yang sangat terbuka terhadap keberagaman beragama. Ajarannya menekankan prinsip toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap hak-hak dasar manusia, termasuk dalam hal memilih dan menjalankan keyakinan. Al-Qur'an secara mendalam mengakui perbedaan agama dan menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam memeluk agama (Q.S. Al-Baqarah: 256) (Wafa, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman bukan hanya diterima dalam Islam, melainkan merupakan bagian dari kehendak Allah SWT.

Fenomena keberagaman beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah, termasuk Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Meskipun mayoritas penduduk Indonesia menganut agama Islam, masyarakatnya terdiri atas pemeluk agama-agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu (Jufri & Mukhlish, 2019) Dalam banyak konteks, keberagaman ini menjadi potensi besar dalam membangun harmoni sosial dan kerja sama lintas agama. Namun, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam praktiknya, gesekan antarumat beragama kerap terjadi akibat fanatisme sempit, kesalahpahaman, dan rendahnya literasi keagamaan. Kondisi ini juga tercermin dalam kehidupan masyarakat di Tongkonan Rannu, sebuah wilayah yang dihuni oleh masyarakat majemuk dengan latar belakang agama dan budaya yang beragam. Tongkonan Rannu menjadi representasi nyata dari bagaimana keberagaman dapat berdampingan dengan nilai-nilai keislaman yang inklusif.

Salah satu contoh nyata dari upaya menjaga harmoni antarumat beragama adalah keberhasilan masyarakat di sejumlah daerah dalam membangun hubungan sosial yang baik melalui forum-forum kerukunan umat beragama. Forum-forum ini menjadi wadah dialog, kerja sama, dan penyelesaian masalah secara damai, serta memperkuat nilai toleransi di tengah perbedaan keyakinan (Putri et al., 2024). Namun demikian, di sisi lain, realitas sosial di Indonesia juga masih diwarnai oleh berbagai insiden intoleransi yang mencoreng wajah perdamaian, seperti pelarangan ibadah terhadap kelompok minoritas, ujaran kebencian berbasis agama, hingga konflik horizontal yang berakar pada sentimen keagamaan. Fenomena-fenomena ini mengindikasikan bahwa keberagaman yang ada belum sepenuhnya diiringi dengan kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Beberapa literatur menunjukkan bahwa Islam menekankan pentingnya dakwah yang dilakukan dengan bijaksana, penuh empati, kesantunan, dan tanpa paksaan, sebagaimana tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 256 yang menyatakan, "Tidak ada paksaan dalam agama". Hal ini sejalan dengan salahsatu literatur yang ditulis oleh Mulsir Irawanda yang mengindikasikan bahwa keberagaman agama dalam perspektif Islam adalah keniscayaan yang harus diterima dengan menghormati hak individu untuk memilih keyakinannya (Irawanda et al., 2024). Seperti yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra dalam jurnal *Religious Moderation* bahwa Islam mengedepankan konsep rahmatan lil 'alamin yang mencakup kasih sayang terhadap seluruh umat manusia, termasuk dalam hal perbedaan agama dan budaya (Ramadhan, 2024). Oleh karena itu, pluralisme dalam Islam bukan ancaman, tetapi kesempatan untuk menampilkan akhlak yang baik dan saling menghargai. Muhammad Yasin juga menambahkan bahwa keberagaman mencerminkan kondisi atau keadaan di mana masyarakat dapat memahami dan menghormati perbedaan yang ada dalam segala aspek kehidupan (Hanafi & Yasin, 2023).

Dalam masyarakat Tongkonan Rannu, meskipun terdapat keberagaman agama dan budaya, masyarakat tetap hidup berdampingan dengan prinsip saling menghormati. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam tentang dakwah yang dilakukan dengan bijaksana, penuh empati, kesantunan, dan tanpa paksaan, seperti yang tercantum dalam Surah Al-Baqarah ayat 256. Konsep rahmatan lil 'alamin yang ditekankan oleh Azyumardi Azra, yang mengutamakan kasih sayang dan toleransi

terhadap seluruh umat manusia, juga tercermin dalam kehidupan masyarakat Tongkonan Rannu. Di sana, keberagaman agama dan budaya tidak menjadi penghalang untuk hidup harmonis. Sebaliknya, perbedaan tersebut justru menjadi kekuatan dalam mempererat hubungan sosial. Masyarakat di Tongkonan Rannu menunjukkan pentingnya komunikasi antar umat beragama, di mana mereka saling memahami dan menghormati satu sama lain. Ini tercermin dalam berbagai kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan acara adat yang melibatkan semua elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama. Kehidupan sosial yang damai ini juga memperlihatkan bahwa keberagaman dapat dipandang sebagai kesempatan untuk saling berbagi dan meningkatkan kualitas hidup bersama, sesuai dengan ajaran Islam yang mengajarkan kedamaian, kasih sayang, dan toleransi.

Meskipun banyak penelitian telah membahas ide-ide tentang toleransi dalam Islam dan pentingnya kerukunan antarumat beragama, masih ada beberapa penelitian yang tidak mengaitkan nilai-nilai Islam dengan praktik sosial multikultural di tingkat lokal. Fakta bahwa tidak ada penelitian yang secara khusus membahas bagaimana prinsip-prinsip Islam seperti rahmatan lil'alamin, toleransi, dan dakwah tanpa paksaan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat majemuk seperti Tongkonan Rannu menunjukkan kekurangan ini. Dengan menggunakan studi kasus langsung, penelitian ini menawarkan kebaruan. Ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam diterapkan dalam konteks keberagaman agama dan budaya yang ada di wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat argumen normatif tentang sikap terbuka Islam terhadap perbedaan, tetapi juga menunjukkan contoh nyata dari harmoni lintas agama yang selaras dengan nilai-nilai keislaman di masyarakat akar rumput.

Berdasarkan uraian dan fakta literatur diatas hal ini menjadi penting untuk ditelusuri lebih dalam, bagaimana ajaran Islam tentang keberagaman beragama seharusnya diinternalisasi dalam kehidupan bermasyarakat, agar mampu menekan konflik dan memperkuat kesatuan sosial. Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan sebagai refleksi atas berbagai fenomena sosial dan sebagai upaya ilmiah untuk menjembatani pemahaman antara teks keagamaan dan realitas kehidupan. Dengan membandingkan tulisan ini dengan penelitian terdahulu, dapat ditegaskan perlunya pembahasan yang lebih fokus terhadap keberagaman agama dalam perspektif Islam sebagai landasan menyusun rumusan masalah, yaitu: Bagaimana Pandangan Islam Terhadap Perbedaan Suku, Ras, Agama, dan Budaya di Tongkonan Rannu?, Bagaimana Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Menjaga Toleransi dan Harmoni di Tongkonan Rannu?.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena bertujuan untuk memahami makna yang mendalam di balik fenomena sosial keberagaman agama serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap realitas sosial secara menyeluruh, kontekstual, dan bermakna. Dalam hal ini, keberagaman agama tidak hanya dipahami sebagai data statistik, tetapi sebagai pengalaman sosial yang kompleks dan dinamis dalam masyarakat multikultural.

Penelitian ini dilakukan di lingkungan masyarakat Tongkonan Rannu, yang dikenal memiliki keragaman agama dalam kehidupan sosialnya. Lokasi ini dipilih karena mencerminkan keberagaman agama yang cukup tinggi dengan interaksi sosial yang aktif antarumat beragama. Informan dalam penelitian ini merupakan anggota masyarakat Tongkonan Rannu yang memiliki latar belakang dan peran berbeda dalam kehidupan sosial keagamaan. Mereka dipilih menggunakan teknik purposive sampling, berdasarkan keterlibatan aktif dalam praktik sosial lintas agama serta kapasitas mereka sebagai narasumber yang memahami dinamika

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

keberagaman. Informan mencakup tokoh agama setempat, seperti Bapak Hadi, tokoh masyarakat seperti Bapak Angga, serta pendidik seperti Ibu Noor Aini yang berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai toleransi melalui pendidikan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif dan wawancara semi-terstruktur. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai kegiatan masyarakat, guna mengamati interaksi antarindividu dan kelompok lintas agama, termasuk praktik toleransi, potensi gesekan, serta strategi merawat kerukunan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam, namun tetap dalam koridor fokus penelitian. Wawancara ini memberikan ruang fleksibilitas dalam mendalami pandangan, pengalaman, dan sikap informan terhadap keberagaman agama dalam konteks Islam yang inklusif dan toleran.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah dan menyederhanakan informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif dan tematik untuk memudahkan pemahaman terhadap pola-pola interaksi sosial lintas agama. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara sistematis berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis, guna menghasilkan temuan yang valid dan bermakna.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana nilai-nilai Islam diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk secara agama, serta bagaimana masyarakat merawat harmoni dan kerukunan melalui pendekatan sosial dan keagamaan yang inklusif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandangan Islam Terhadap Perbedaan Suku, Ras, Agama, dan Budaya di Tongkonan Rannu

1. Pandangan Teologis Islam terhadap Keberagaman

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin menempatkan keberagaman sebagai fitrah ciptaan Allah SWT yang tak terpisahkan dari kemanusiaan. Islam tidak menolak adanya perbedaan suku, ras, agama, dan budaya, justru sebaliknya, Islam memandang keberagaman sebagai manifestasi dari kekuasaan Tuhan yang bertujuan untuk memperkaya kehidupan manusia dan mempererat hubungan sosial. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah dalam Q.S. Al-Hujurat ayat 13, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal, bukan untuk saling merendahkan atau bermusuhan.

Pandangan ini menunjukkan bahwa secara teologis, Islam tidak menghendaki adanya diskriminasi atas dasar identitas kultural atau kepercayaan. Perbedaan dianggap sebagai jalan menuju saling pengertian, kerja sama, dan kedamaian sosial. Prinsip ini menjadi salah satu fondasi utama dalam etika sosial Islam, yang menempatkan ketakwaan dan akhlak sebagai ukuran utama dalam menilai seseorang, bukan status sosial atau etnisitasnya.

Literatur kontemporer memperkuat pandangan ini. Reca Febriyanti menegaskan bahwa Islam memiliki prinsip universal yang tidak membedakan manusia berdasarkan ras atau etnis, tetapi lebih mengedepankan ketakwaan sebagai ukuran kemuliaan manusia (Reca, 2025). Hal ini didukung pula oleh Saepudin Mashuri dan Ahmad Syahid yang menjelaskan bahwa dalam sejarah peradaban Islam klasik, terdapat semangat inklusivitas terhadap keragaman budaya dan etnis (Mashuri & Syahid, 2024). Dalam wilayah kekuasaan Islam yang luas, berbagai bangsa dan agama hidup berdampingan dan mendapatkan perlakuan yang adil.

Lebih jauh, dalam pemikiran teologis yang dikemukakan oleh Mhd. Abror (2020), ditegaskan bahwa keberagaman manusia, baik dalam hal etnis maupun agama, adalah bagian dari kehendak Allah yang mencerminkan kebesaran-Nya. Perbedaan itu merupakan modal sosial untuk menciptakan kemaslahatan bersama jika dikelola dengan hikmah. Islam mengajarkan bahwa semua manusia memiliki martabat yang sama di hadapan Tuhan, dan karena itu harus saling menghormati dan tidak merasa lebih tinggi satu sama lain.

Dengan demikian, Islam memiliki landasan teologis yang kokoh dalam menerima dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi konsep abstrak, tetapi telah terbukti diterapkan dalam sejarah dan dapat dijadikan pijakan untuk membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan harmonis di masa kini. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk terus menggali, mengaktualisasikan, dan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial kemasyarakatan guna memperkuat peran Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam

2. Praktik Kehidupan Multikultural di Tongkonan Rannu

Temuan lapangan dari penelitian di lingkungan Tongkonan Rannu menunjukkan bahwa masyarakat setempat telah menginternalisasi nilai-nilai inklusif Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka. Meskipun komunitas ini terdiri dari latar belakang suku dan agama yang berbeda, kehidupan sosial berjalan harmonis dan penuh toleransi. Ini menunjukkan bahwa keberagaman bukanlah penghalang dalam membangun kehidupan bersama yang damai, tetapi justru menjadi kekuatan sosial yang menyatukan.

Dalam wawancara dengan Bapak Angga, salah seorang masyarakat lokal, ia menyampaikan bahwa harmoni dalam keberagaman sudah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Ia berkata, “Di sini kami hidup berdampingan. Warga dari berbagai latar belakang bisa kerja sama, asal saling menghormati. Tidak pernah ada konflik besar karena semua sudah paham bahwa kita memang berbeda, dan itu bukan masalah.” Pernyataan ini menggambarkan tingginya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup rukun dalam perbedaan, serta adanya penerimaan terhadap pluralitas sosial sebagai sesuatu yang wajar dan harus dijaga.

Praktik multikulturalisme di Tongkonan Rannu juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam tentang toleransi dan keadilan dapat diimplementasikan dalam konteks lokal. Masyarakat menjadikan nilai saling menghormati sebagai fondasi dalam membangun hubungan sosial antar kelompok. Ini sejalan dengan nilai-nilai Islam yang mengajarkan persaudaraan (*ukhuwah*), keadilan, dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama.

Lebih dari itu, masyarakat Tongkonan Rannu juga menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami keberagaman sebagai teori, tetapi juga menghidupkannya dalam tindakan konkret. Tidak terdapat sikap eksklusif atau penolakan terhadap perbedaan, melainkan adanya usaha aktif untuk saling mengenal, menjalin komunikasi yang baik, dan menghindari konflik. Ini menandakan bahwa Islam sebagai nilai kehidupan bisa menjadi kekuatan dalam menjaga harmoni di tengah keberagaman etnis dan agama yang ada. Fakta ini juga didukung oleh literatur-literatur keislaman yang menekankan bahwa prinsip-prinsip inklusivitas Islam bukan hanya wacana ideal, tetapi mampu diterapkan secara nyata dalam komunitas masyarakat majemuk. Oleh karena itu, masyarakat Tongkonan Rannu dapat dijadikan contoh nyata dari implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan multikultural.

Praktik kehidupan masyarakat di Tongkonan Rannu mencerminkan keberhasilan implementasi nilai-nilai inklusif Islam dalam kehidupan multikultural. Meskipun terdiri dari berbagai latar belakang suku dan agama,

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

masyarakat mampu hidup harmonis, saling menghormati, dan menjunjung tinggi toleransi. Nilai-nilai Islam seperti ukhuwah, keadilan, dan musyawarah diterapkan dalam kehidupan sosial mereka secara nyata, tidak hanya sebagai konsep teoritis. Tongkonan Rannu menjadi bukti bahwa keberagaman bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang menyatukan, serta menunjukkan bahwa prinsip-prinsip Islam dapat menjadi dasar kokoh dalam membangun masyarakat majemuk yang rukun dan damai.

3. Pendidikan Nilai Toleransi Berbasis Islam

Pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi yang bersumber dari ajaran Islam. Di Tongkonan Rannu, nilai-nilai tersebut ditransformasikan melalui proses pendidikan formal dan nonformal yang menyentuh aspek moral, sosial, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer ilmu, tetapi juga sebagai media untuk membentuk karakter dan sikap sosial peserta didik.

Wawancara dengan Ibu Noor Aini, seorang guru di Tongkonan Rannu, memperlihatkan peran strategis pendidikan dalam menanamkan nilai toleransi. Ia menyatakan, “Saya selalu tekankan kepada murid-murid saya, Islam mengajarkan adab terhadap siapa pun, bahkan kepada yang berbeda agama sekalipun. Kita tidak bisa memilih lahir dari suku atau budaya apa, tapi kita bisa memilih untuk saling menghargai.” Ungkapan ini mencerminkan pendekatan pedagogis yang berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan universal dalam Islam.

Pendekatan tersebut sejalan dengan sejarah pendidikan dalam peradaban Islam klasik. Dalam literatur yang ditulis oleh Jaenal Mutaqin, dijelaskan bahwa pada masa keemasan Islam, institusi pendidikan seperti madrasah dan bait al-hikmah tidak hanya menjadi tempat belajar umat Muslim, tetapi juga terbuka bagi ilmuwan dari berbagai latar belakang budaya dan agama (Mutaqin, 2020). Kemudian Abdul Wasik menyebutkan bahwa Islam memberi ruang besar bagi dialog dan pertukaran pengetahuan, tanpa memandang perbedaan identitas (Wasik & Philips, 2022).

Hal ini memperkuat pemahaman bahwa pendidikan Islam sejati tidak bersifat eksklusif, melainkan inklusif dan universal. Pendidikan menjadi wahana untuk mengajarkan sikap toleransi, memperluas wawasan sosial peserta didik, dan memperkuat solidaritas antar umat manusia. Melalui proses pendidikan yang demikian, generasi muda dapat dibentuk menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai di tengah perbedaan (Mubarok, 2022). Pendidikan nilai-nilai Islam yang berorientasi pada toleransi tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga dalam skala global yang saat ini menghadapi tantangan disintegrasi sosial dan konflik identitas (Mubarok & Ghony, 2024).

Pendidikan berbasis Islam yang menekankan pada prinsip ukhuwah, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi kebutuhan mendesak dalam membentuk masyarakat yang inklusif dan damai. Nilai-nilai ini jika ditanamkan secara konsisten akan mampu melahirkan generasi yang tidak hanya religius secara ritual, tetapi juga berkarakter sosial yang tinggi.

Pendidikan di Tongkonan Rannu memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi berbasis ajaran Islam melalui jalur formal dan nonformal. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan sikap sosial peserta didik. Nilai-nilai Islam seperti adab, ukhuwah, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan diajarkan secara kontekstual dan aplikatif. Sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa ajarannya bersifat inklusif dan universal, membuka ruang bagi dialog lintas budaya dan agama. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam menjadi wahana strategis dalam mencetak generasi yang religius, berjiwa toleran, dan mampu hidup damai dalam masyarakat majemuk, baik di tingkat lokal maupun global.

Penerapan Nilai-nilai Islam dalam Menjaga Toleransi dan Harmoni di Tongkonan Rannu

Masyarakat tradisional terdiri atas jaringan individu-individu yang saling berhubungan dan tindakannya dipandu oleh norma serta nilai sosial yang sama. Namun, dalam masyarakat yang majemuk, perbedaan suku, agama, ras, dan budaya merupakan keniscayaan yang harus disikapi dengan bijaksana. Keberagaman ini menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun keharmonisan sosial. Dalam konteks tersebut, penerapan nilai-nilai Islam yang menjunjung tinggi toleransi, kasih sayang, dan keadilan menjadi sangat penting. Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai, termasuk dengan mereka yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara lebih mendalam bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan secara nyata dalam menjaga toleransi dan menciptakan harmoni di tengah keberagaman masyarakat (Fatonah et al., 2024).

Realitas sosial di lingkungan Tongkonan Rannu menunjukkan adanya praktik kehidupan sosial yang harmonis di tengah keberagaman. Masyarakat yang terdiri dari berbagai agama dan suku hidup rukun serta saling menghargai. Ketika umat Islam merayakan Idul Fitri, tetangga non-Muslim turut menjaga lingkungan dan ikut bersilaturahmi. Sebaliknya, saat perayaan Natal, warga Muslim menghormati dengan menjaga ketertiban dan turut memberi ucapan selamat. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai toleransi telah mengakar dalam kehidupan sehari-hari mereka. Situasi ini mengilustrasikan bahwa sikap saling menghormati dapat terwujud melalui praktik sosial yang tidak hanya terbatas pada perayaan agama, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang penuh interaksi antarumat beragama.

Hubungan antarumat beragama yang terjadi, sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa Islam menerima perbedaan sebagai fitrah manusia, dan mengajarkan prinsip ta'aruf (saling mengenal) untuk membangun hubungan sosial yang harmonis (Kamaluddin, 2022). Dalam Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Hujurat ayat 13, dijelaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Hal ini menegaskan bahwa Islam menekankan pentingnya menghargai keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, Islam memandang keberagaman sebagai sesuatu yang alami dan bagian dari rencana Ilahi yang harus dikelola dengan sikap bijaksana.

Melihat kenyataan tersebut, mengindikasikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam bentuk teori keagamaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata di tengah masyarakat. Konsep tasamuh (toleransi), ukhuwah (persaudaraan), dan keadilan diimplementasikan melalui kegiatan sosial lintas agama, kerja sama dalam menjaga lingkungan, serta komunikasi terbuka antarwarga (Rahim et al., 2025). Penerapan nilai-nilai ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam dapat membentuk masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Di tengah keberagaman, prinsip-prinsip ini menjadi alat untuk menyatukan perbedaan dan mempererat hubungan antarindividu, sekaligus menciptakan kehidupan sosial yang lebih inklusif dan penuh kasih (Harsing et al., 2024).

Dalam wawancara bersama Bapak Hadi, seorang tokoh agama setempat, beliau menjelaskan bahwa dakwah yang dilakukan di lingkungan mereka lebih menekankan pada praktik sosial daripada ceramah semata. Masyarakat didorong untuk menunjukkan sikap Islami melalui tindakan, seperti membantu tetangga yang berbeda agama, mengikuti kegiatan sosial bersama, dan menghindari penyebaran kebencian. Bapak Hadi menekankan bahwa Islam adalah agama yang mengedepankan perdamaian dan kebaikan untuk seluruh umat manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Hal ini mencerminkan bahwa

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

dakwah yang efektif tidak hanya terjadi di mimbar masjid, tetapi juga melalui interaksi sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Hal ini sejalan dengan literatur yang ditulis oleh Nur Hidayat, yang menekankan bahwa Islam sebagai agama rahmatan lil 'alamin mengajarkan umatnya untuk hidup saling mencintai, menegakkan perdamaian, dan saling toleransi antar sesama manusia tanpa membedakan agama dan paham (Hidayat, 2017). Namun, dalam praktiknya, masih sering terjadi penyerangan dan saling mencela antar paham bahkan terhadap agama yang berbeda. Dalam literatur lain sejalan dengan pemikiran Izzatul Laily Al Fa'iq dan Ali Ahmad Yenuri yang menyatakan penerapan nilai-nilai Islam dalam menjaga keharmonisan masyarakat bergantung pada beberapa faktor penting, yaitu peran tokoh agama, pendidikan karakter, dan budaya komunikasi yang sehat (Al Fa'iq & Yenuri, 2025). Keteladanan dari tokoh agama menjadi penggerak utama dalam menanamkan nilai-nilai toleransi. Selain itu, lembaga pendidikan dan keluarga juga memiliki peran strategis dalam menumbuhkan sikap saling menghargai sejak dini. Masyarakat yang menghargai keberagaman memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan yang lebih harmonis, damai, dan berdaya guna (Hanafi & Yasin, 2023). Kolaborasi antara berbagai elemen masyarakat menjadi kunci utama dalam menciptakan suasana hidup yang damai. Dengan pendekatan yang menyeluruh, nilai-nilai Islam dapat menjadi pilar yang menguatkan kehidupan sosial yang harmonis.

Penelitian mengenai harmoni antarumat beragama di wilayah adat/tradisional tidak hanya terbatas pada komunitas Tongkonan Rannu. Studi serupa juga dilakukan di berbagai wilayah lain yang memiliki corak adat yang kuat, seperti Bali, Papua, dan Minangkabau. Misalnya, penelitian oleh I Made Netra tentang desa adat di Bali menunjukkan bahwa konsep desa, kala, patra berperan penting dalam menyesuaikan nilai-nilai Hindu dengan realitas sosial multikultural (Netra, 2023). Masyarakat Bali, meskipun mayoritas Hindu, mampu hidup berdampingan dengan komunitas Muslim dan Kristen dalam suasana yang harmonis, karena adanya pemahaman bersama dan penghormatan terhadap keberagaman agama.

Studi lain oleh Aswar mengenai penelitian di Desa Embonatana, yang memperlihatkan bahwa ikatan adat dan kekerabatan menjadi fondasi utama terciptanya toleransi antarumat beragama (Aswar, 2023). Di sana, masyarakat mengedepankan prinsip gotong royong dan saling bantu tanpa melihat perbedaan agama sebagai penghalang. Begitu pula dalam konteks Minangkabau, penelitian oleh Mela Mariana yang menegaskan bahwa filosofi adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah telah membentuk kesadaran kolektif masyarakat untuk hidup rukun dalam bingkai nilai Islam dan budaya lokal, meskipun terdapat perbedaan dalam praktik keagamaan (Mariana & Anna, 2024).

Temuan-temuan ini memperkuat posisi komparatif dari penelitian di Tongkonan Rannu, bahwa integrasi antara nilai agama, budaya, dan norma sosial dapat membentuk pola kehidupan multikultural yang damai dan saling menghargai. Dengan demikian, harmoni antarumat beragama dalam masyarakat adat bukanlah fenomena tunggal, melainkan bagian dari dinamika sosial yang lebih luas yang bisa dijumpai di berbagai komunitas lokal Indonesia. Penelitian tentang harmoni antarumat beragama di masyarakat adat menunjukkan bahwa integrasi antara nilai agama, budaya, dan norma sosial mampu menciptakan kehidupan multikultural yang damai dan saling menghargai. Studi di berbagai daerah seperti Bali, Papua, dan Minangkabau menguatkan temuan di Tongkonan Rannu, bahwa pemahaman bersama, ikatan adat, dan nilai-nilai lokal seperti gotong royong serta filosofi keagamaan menjadi fondasi kuat dalam menjaga toleransi. Hal ini menegaskan bahwa harmoni antarumat beragama dalam komunitas adat merupakan fenomena sosial yang luas dan relevan di berbagai wilayah Indonesia.

Fenomena sosial yang terjadi di Tongkonan Rannu memiliki relevansi yang erat dengan kebijakan nasional, khususnya program Moderasi Beragama yang diusung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Program ini menekankan pentingnya sikap wasathiyah (moderat), toleransi, dan komitmen kebangsaan dalam kehidupan beragama, sekaligus mendorong pemahaman keagamaan yang inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial budaya lokal. Harmoni yang terbangun di Tongkonan Rannu menjadi cerminan nyata dari keberhasilan nilai-nilai moderasi tersebut yang diinternalisasi secara kontekstual dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, kondisi toleransi yang berkembang di komunitas ini juga sejalan dengan agenda Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama poin ke-16 tentang peace, justice, and strong institutions. Kehidupan sosial yang inklusif dan penuh penghargaan terhadap perbedaan merupakan fondasi penting dalam menciptakan masyarakat yang damai dan berkelanjutan.

Secara regional, praktik toleransi di Tongkonan Rannu juga memperkuat citra Sulawesi Selatan sebagai wilayah yang memiliki tradisi kuat dalam menjunjung nilai budaya dan agama. Keteladanan yang muncul dari komunitas ini dapat menjadi model bagi daerah lain dalam mengelola keberagaman dan menciptakan sinergi antarumat beragama. Maka, integrasi antara pendekatan lokal dan kebijakan nasional menjadi krusial dalam memperluas dan memperkuat pemahaman keagamaan yang ramah terhadap pluralitas sosial.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa praktik kehidupan sosial di komunitas Tongkonan Rannu mencerminkan nilai-nilai Islam yang inklusif, di mana toleransi dan sikap saling menghargai dijalankan secara nyata oleh masyarakat lintas agama. Hal ini menjadi bukti bahwa ajaran Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga relevan dalam kehidupan multikultural jika diterapkan dengan konsisten. Penerimaan terhadap perbedaan tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan peluang untuk memperkuat solidaritas sosial. Dalam konteks ini, penting bagi tokoh agama, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara umum untuk memperkuat pemahaman keagamaan yang moderat dan terbuka, sehingga nilai-nilai Islam tentang perdamaian, keadilan, dan kasih sayang dapat terus hidup dan berkembang dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian ini, ditemukan bahwa nilai-nilai Islam seperti toleransi, persaudaraan, dan keadilan telah berperan besar dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai di tengah perbedaan. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi pedoman normatif, tetapi telah menjadi bagian dari perilaku sosial sehari-hari. Temuan ini menunjukkan bahwa Islam, jika dipahami dan diamalkan secara benar, memiliki potensi besar dalam menciptakan masyarakat yang damai, inklusif, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan. Islam tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi juga memberikan pedoman praktis yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan kedamaian sosial.

Dengan demikian, penerapan nilai-nilai Islam yang mengedepankan toleransi, kasih sayang, dan keadilan bukan hanya memberikan dampak positif pada masyarakat Muslim, tetapi juga memperkuat ikatan sosial antara umat beragama. Keharmonisan dan kerukunan antarumat beragama dapat terwujud melalui sikap saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan kebaikan bersama. Nilai-nilai Islam yang telah diterapkan dalam kehidupan sosial sehari-hari ini menjadi contoh nyata bahwa agama, dalam konteks yang benar, dapat menjadi kekuatan yang menyatukan dan membangun masyarakat yang lebih damai. Hal ini menunjukkan bahwa ketika ajaran agama dipahami dan diimplementasikan secara inklusif, maka perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang memperkuat solidaritas sosial.

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini mengkaji pandangan Islam terhadap keberagaman serta bagaimana nilai-nilai Islam diterapkan untuk menjaga toleransi dan harmoni di Tongkonan Rannu.Secara teologis, Islam memandang keberagaman suku, ras, agama, dan budaya sebagai fitrah ciptaan Allah SWT dan manifestasi kekuasaan-Nya, yang bertujuan untuk saling mengenal dan mempererat hubungan sosial, bukan untuk saling merendahkan atau bermusuhan. Ayat Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat ayat 13) dan literatur kontemporer menegaskan bahwa Islam mengedepankan ketakwaan dan akhlak sebagai ukuran kemuliaan seseorang, bukan status sosial atau etnisitas. Pendidikan nilai toleransi berbasis Islam juga berperan penting dalam menanamkan pemahaman ini, sebagaimana ditunjukkan oleh peran strategis guru di Tongkonan Rannu yang menekankan pentingnya adab dan saling menghargai.

Dalam praktiknya, masyarakat Tongkonan Rannu telah berhasil menerapkan nilai-nilai Islam dalam menjaga toleransi dan harmoni di tengah keberagaman. Terbukti dari kehidupan sosial yang rukun dan saling menghargai antara warga dengan latar belakang suku dan agama yang berbeda. Mereka aktif menjalin komunikasi, bekerja sama dalam kegiatan sosial, dan saling menghormati perayaan keagamaan. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan keadilan diimplementasikan dalam tindakan nyata, bukan hanya teori keagamaan. Pendekatan dakwah tokoh agama setempat yang mengedepankan praktik sosial daripada ceramah semata, serta peran pendidikan karakter dan budaya komunikasi yang sehat, turut memperkuat keharmonisan ini. Realitas di Tongkonan Rannu sejalan dengan program Moderasi Beragama nasional dan prinsip Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), serta memberikan contoh nyata bagaimana integrasi antara nilai agama, budaya, dan norma sosial dapat membentuk masyarakat multikultural yang damai dan inklusif.

Singkatnya, di Tongkonan Rannu, Islam dipandang sebagai landasan kokoh untuk menerima dan menghargai keberagaman, dan nilai-nilai Islam secara efektif diterapkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan masyarakat yang damai, toleran, dan harmonis. Hal ini membuktikan bahwa ajaran Islam, jika dipahami dan diamalkan dengan benar, memiliki potensi besar dalam menyatukan perbedaan dan memperkuat ikatan sosial antarumat beragama.

Saran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menyoroti pandangan inklusif Islam terhadap keberagaman dan implementasi nilai-nilai toleransi yang harmonis di masyarakat majemuk Tongkonan Rannu, beberapa saran untuk pengembangan keilmuan dan penguatan praktik sosial yang inklusif adalah peningkatan literasi keagamaan yang komprehensif dan inklusif di seluruh lapisan masyarakat melalui pendidikan formal dan non-formal serta peran aktif tokoh agama; pengembangan dan implementasi model pendidikan multikultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam di semua jenjang pendidikan guna membentuk karakter generasi muda yang menghargai perbedaan; penguatan kapasitas dan jaringan berbagai inisiatif masyarakat sipil lintas agama melalui dukungan dan fasilitasi kolaborasi yang lebih luas dalam membangun pemahaman dan kerja sama antar kelompok; optimalisasi peran strategis tokoh agama sebagai pemimpin opini dan agen perdamaian melalui pelatihan dan platform dialog yang melibatkan berbagai elemen masyarakat; pendorongan agenda penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan spesifik pada berbagai aspek keberagaman dan toleransi; serta internalisasi nilai-nilai *rahmatan lil 'alamin* sebagai landasan etis dalam formulasi dan implementasi kebijakan publik yang adil, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan seluruh warga negara tanpa diskriminasi, dengan harapan nilai-nilai

Islam tentang keberagaman dapat terinternalisasi dalam praktik kehidupan sehari-hari dan menjadi fondasi kokoh bagi terciptanya masyarakat Indonesia yang lebih harmonis dan beradab melalui berbagai jalur komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Aswar, A. (2023). *Penguatan Moderasi Beragama Melalui Sikap Toleransi (Studi Kearifan Lokal Masyarakat Desa Embonatana Kecamatan Seko)*. Institut Agama Islam Negeri Palopo.

Hanafi, A., & Yasin, M. (2023). Upaya Memperkuat Hubungan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, *1*(2), 51–62.

Irawanda, M., Abdurrahman, R., & Gassing, Q. (2024). Keragaman/Pluraritas Dan Moderasi Beragama Dalam Perspektif Hukum Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu*, *8*(6).

Jufri, M., & Mukhlish, M. (2019). Akibat hukum pemisahan hak beragama dengan hak berkepercayaan dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. *Jurnal Konstitusi*, *16*(2), 274–295.

Liliweri, A. (2018). *Prasangka, konflik, dan komunikasi antarbudaya*. Prenada Media.

Mariana, M., & Anna, D. N. (2024). *Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau Society Integrasi Agama Islam dalam Adat Basandi Syarak , Syarak Basandi Kitabullah di Masyarakat Minangkabau*. *5*(2).

Mashuri, S., & Syahid, A. (2024). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikultural*. Penerbit Litnus.

Mubarok, R. (2022). Management of Material Component Development in Multicultural Islamic Education Curriculum. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, *6*(1), 59–80. https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.06

Mubarok, R., & Ghony, M. D. (2024). Empowerment of Local Communities in the Survival of Multicultural Values: Case Study in Tana Toraja Village, East Kutai. *Asian Journal of Education and Social Studies*, *50*(7), 663–677. https://doi.org/10.9734/ajess/2024/v50i71496

Mutaqin, J. (2020). *Semangat Ilmuwan Muslim dalam Pengembangan Institusi Pendidikan Madrasah Nizhamiyah dan Ilmu Pengetahuan pada Masa Dinasti Abbasiyah*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Netra, I. M. (2023). Rekonseptualisasi Istilah Desa Kala Patra sebagai Konteks Situasi dan Konteks Tradisi Untuk Mengikat Intensionalitas Meminta Sesuatu dalam Bahasa Bali. *Aksara*, *35*(2), 286. https://doi.org/10.29255/aksara.v35i2.1182.286--297

Putri, P. W., Huda, M. T., Mujib, A., Sakinah, S., Humaidi, Z., Putri, A. S., & Muna, A. N. (2024). Potret Kampung Moderasi Beragama Kelurahan Pakelan, Kota Kediri. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *18*(1), 137–153.

Ramadhan, L. (2024). Religious Moderation in Realizing Islam Rahmatan Lil Alamin. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, *7*(4), 1015–1026.

Reca, F. (2025). *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Dalam Membentuk Kerukunan Beragama Di Sma Yadika Natar*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.

Copyright © 2025 Herma Puspa Sari, et al.
(cc) BY

Saumantri, T. (2022). Konstruksi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Perspektif Filsafat Agama. *Dalam Jurnal Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, *24*, 164–180.

Wafa, Z. (2024). Prinsip Dasar Dan Pengembangan Toleransi Intern Dan Ektern Umat Beragama Perspektif Al-Qur'an. *Ad-DA'WAH*, *22*(1), 51–69.

Wasik, A., & Philips, G. (2022). Konsep Toleransi Beragama Perspektif Integritas Terbuka (Analisis Dialog Para Agamawan Pada Channel Youtube Jeda Nulis). *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, *1*(1), 1–12.